

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewirausahaan adalah suatu keberanian untuk melakukan berbagai upaya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan memanfaatkan segala peluang usaha dan potensi diri untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dalam bidang perdagangan dan jasa, kewirausahaan dijadikan sebagai kompetensi inti untuk meningkatkan kemampuan bersaing, berinovasi, pertumbuhan sebuah usaha, dan perubahan era revolusi industri.

Saat ini hampir semua negara telah memasuki era revolusi industri 4.0, bahkan negara-negara di Eropa sudah mulai merencanakan untuk memasuki era revolusi industri 5.0. Negara Indonesia sendiri sejak tahun 2011 sudah memasuki era revolusi industri 4.0. Walaupun dinilai lambat dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya, namun Indonesia membuktikan bahwa Indonesia mampu bersaing dalam dunia kewirausahaan. Perubahan yang terjadi pada era industri 4.0 ini yaitu sudah banyak ditemukan industri yang mulai mengurangi jumlah tenaga kerja yang digantikan dengan teknologi informasi dan otomatisasi yang lebih canggih seperti mesin dan robot.

Era industri 4.0 yang meningkat pesat saat ini menimbulkan banyak permasalahan, salah satunya masalah pengangguran. Hal ini menyebabkan banyak tenaga kerja yang belum memiliki pekerjaan karena beberapa faktor, salah satunya yaitu jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah terbatas. Hal ini disebabkan karena jumlah lulusan perguruan

tinggi lebih banyak bila dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Sebenarnya masalah pengangguran tersebut dapat diatasi dengan berwirausaha. Dengan berwirausaha tidak hanya meningkatkan penghasilan pribadi namun juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru dan dapat memperkecil angka pengangguran. Di era revolusi industri 4.0 ini banyak kesempatan untuk berwirausaha bagi setiap orang yang dapat melihat peluang bisnis yang ada dengan memanfaatkan kemajuan teknologi internet seperti sosial media.

Herlambang, (2018) menyatakan bahwa manusia Indonesia harus memiliki kompetensi utuh sebagai bekal kehidupan dewasa ini yaitu sikap keterbukaan dan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dapat berkomunikasi dan berkolaborasi. Karena semakin maju suatu negara maka semakin banyak tenaga kerja yang terdidik.

Sikap keterbukaan merupakan perwujudan dari sikap rendah hati, jujur, adil, menerima perbedaan pendapat, dan kritik dari orang lain sebagai wujud dari sikap kedewasaan seorang individu.. Namun pada kenyataannya tidak semua sikap keterbukaan ini ada dalam diri mahasiswa. Banyak mahasiswa merasa yakin dirinya selalu benar dan tidak ingin menerima kritik dari orang lain. Oleh karena itu untuk membangun karakter kedewasaan mahasiswa perlu melakukan intropeksi kepada diri sendiri terlebih dahulu, dan kemudian berusaha memperbaiki kekurangan yang dimilikinya.

Selanjutnya keterampilan berpikir kritis merupakan sebuah proses dimana setiap individu mempunyai kemampuan untuk berpikir secara rasional

dan sudah dipikirkan secara matang. Dalam perkuliahan, kemampuan berpikir kritis dibutuhkan saat diadakan diskusi kelompok, dimana terjadi berbagai perbedaan pendapat antar mahasiswa. Melalui berpikir kritis mahasiswa dituntut agar mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah secara objektif, agar menemukan solusi terbaik.

Selain berpikir kritis, kompetensi lainnya yang dibutuhkan adalah berpikir kreatif. Berpikir kreatif merupakan upaya untuk menghubungkan gagasan baru agar saling berhubungan dan memperoleh jawaban baru terhadap suatu masalah. Kreatifitas mahasiswa dapat dilihat melalui respon mahasiswa selama mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Melalui mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa dilatih untuk berpikir kreatif dalam menciptakan sebuah usaha sederhana. Kemampuan menciptakan sesuatu dibutuhkan kreatifitas untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya sehingga mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.

Berdasarkan pernyataan Herlambang (2018) tersebut dapat menjadi pedoman bagi mahasiswa dalam mempersiapkan diri untuk berwirausaha. Kesiapan berwirausaha adalah suatu kondisi dimana seorang individu sudah siap untuk memulai usaha dengan bekal ilmu kewirausahaan yang dimiliki, kemauan dan keinginan untuk mengatasi setiap masalah yang akan dihadapi dalam berwirausaha nantinya. Melalui kesiapan berwirausaha jiwa dan potensi seorang individu akan semakin berkembang. Namun masalah yang dihadapi saat ini yaitu masih kurang berkembangnya kesiapan berwirausaha mahasiswa Pendidikan Bisnis, sehingga Perguruan Tinggi harus memiliki cara untuk

mengupayakan agar lulusan dari Perguruan Tinggi menjadi lebih siap berwirausaha dan memilih berwirausaha sebagai profesinya.

Masih rendahnya kesiapan berwirausaha dapat disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri mahasiswa) antara lain pendidikan (pengetahuan) tentang kewirausahaan yang belum cukup, keterampilan yang dimiliki belum memadai, kemampuan berfikir kritis dan kreatif masih kurang berkembang, dan belum mampu untuk mandiri. Adapun faktor eksternal (dari luar diri mahasiswa) antara lain efikasi (kepercayaan) diri yang lemah, kondisi lingkungan keluarga yang kurang memberikan dorongan berupa motivasi (dukungan) untuk berwirausaha, kondisi lingkungan masyarakat yang tidak mendukung, peluang usaha yang sulit ditemukan, dan tidak ada pengalaman berwirausaha yang dimiliki.

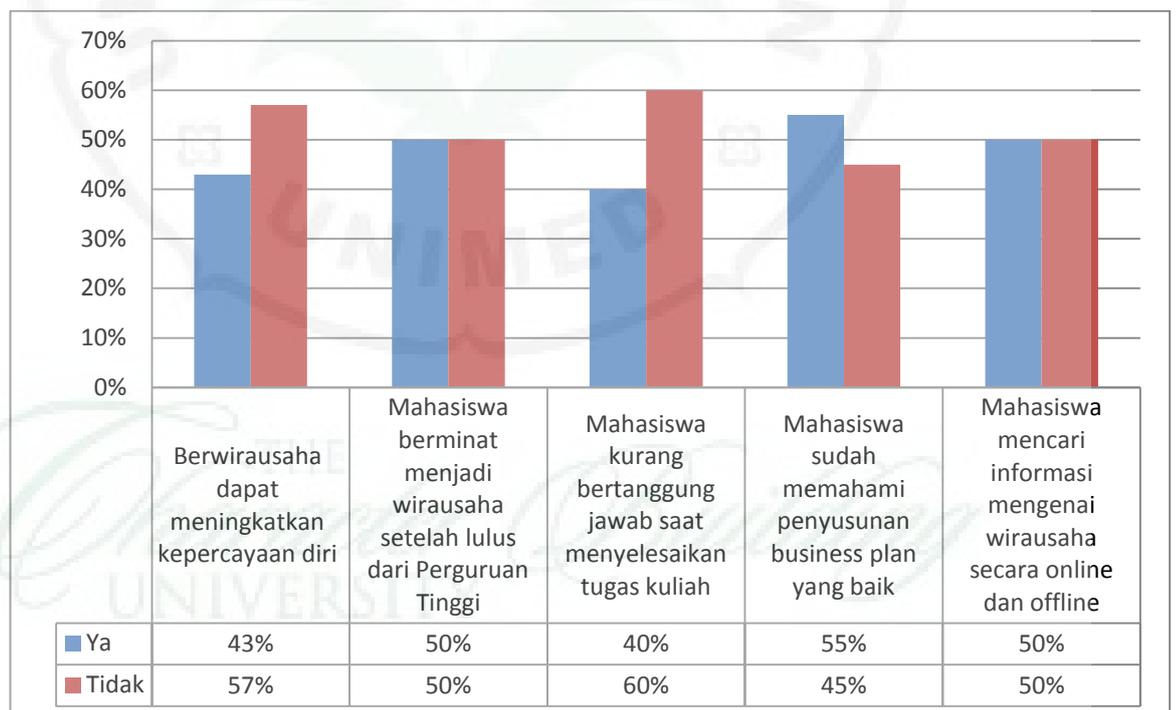
Dari faktor-faktor tersebut, masalah dari pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa. Tanpa pengetahuan kewirausahaan yang cukup dan efikasi diri yang kuat, maka untuk mencapai kesiapan berwirausaha pun menjadi sulit terlaksana.

Mulyadi Nitisusastro (2012: 81) menyatakan bahwa jika seseorang berniat memasuki dunia usaha sebaiknya sejak awal telah mempersiapkan diri dengan berbagai bekal yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan usaha. Bekal kesiapan tersebut terdapat tiga aspek penting untuk diantisipasi bagi seseorang ketika memasuki dunia usaha, yaitu kesiapan dalam sikap mental yaitu berani mengambil resiko, pantang menyerah, niat dan tekad yang kuat, dan memiliki kemauan keras. Selanjutnya kesiapan keterampilan berupa

kreatifitas dan inovasi dalam menentukan bidang usaha yang akan dibangun, kemampuan dalam mengetahui strategi bersaing dalam dunia usaha, dan keterampilan dalam memimpin dan memotivasi orang lain untuk bekerja ke arah tujuan bersama. Kemudian kesiapan sumber daya dalam memiliki modal usaha yang cukup.

Pada survei awal berupa kuesioner yang dilakukan pada tanggal 12 Maret 2021 kepada 30 mahasiswa dari kelas A dan kelas B Program Studi Pendidikan Bisnis 2018. Pengambilan sampel dilakukan secara acak dari setiap kelas dengan mengambil 15 mahasiswa dari kelas A, dan 15 mahasiswa dari kelas B. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1 Persentase Kesiapan Berwirausaha Mahasiswa



(Sumber : data diolah peneliti, 2021)

Hasil observasi menunjukkan bahwa 57% mahasiswa dari kelas A dan B tidak mempunyai kepercayaan diri dalam berwirausaha. Kepercayaan

diri dibutuhkan sebagai kesiapan awal dalam berwirausaha. Selain skill dan pengetahuan tentang kewirausahaan, mahasiswa juga membutuhkan mental yang kuat untuk menghadapi berbagai macam tantangan dalam berwirausaha.

Kemudian 50% mahasiswa dari kelas A dan B tidak mempunyai keinginan untuk berwirausaha. Hal ini disebabkan karena dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan modal usaha yang besar dan resiko kegagalan yang besar juga. Kepercayaan diri sangat berhubungan dengan tingkat keinginan mahasiswa untuk berwirausaha, tetapi 7% mahasiswa yang tidak mempunyai kepercayaan diri, masih memiliki keinginan untuk berwirausaha.

Kemudian 60% mahasiswa dari kelas A dan B masih kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkuliahan. Seringkali mahasiswa telat mengumpulkan tugas, menyelesaikan tugas dikelas saat dosen sedang mengajar didepan kelas, dan bahkan mencontek jawaban dari teman sekelas. Tanggung jawab tersebut berhubungan dengan kesiapan berwirausaha, karena melalui tugas perkuliahan mahasiswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya sebagai mahasiswa. Apabila mahasiswa sudah mampu menyelesaikan tanggung jawab tersebut maka mahasiswa akan lebih siap menghadapi tanggung jawab yang lebih besar lagi.

Kemudian 45% mahasiswa dari kelas A dan B masih belum memahami cara menyusun business plan yang baik agar mampu bersaing di era revolusi industri 4.0. Hal ini disebabkan karena tidak ada kemauan untuk

menggali informasi lebih dalam mengenai kewirausahaan dari berbagai sumber.

Dan 50% mahasiswa dari kelas A dan B tidak berusaha mencari informasi yang berhubungan dengan wirausaha, baik melalui sumber online (seperti media sosial) maupun offline (seperti buku, majalah, dll). Pengetahuan kewirausahaan dari kampus saja tidak cukup. Oleh karena itu mahasiswa hendaknya mencari informasi lebih banyak dari berbagai sumber mengenai kewirausahaan sebagai modal kesiapan dalam berwirausaha. Beberapa hal diantaranya adalah mengenai peluang usaha apa yang bisa dimanfaatkan di era revolusi industri 4.0 saat ini, strategi dalam berwirausaha yang baik dan strategi mengatasi berbagai macam resiko yang akan dihadapi.

Meningkatkan kesiapan diri untuk berwirausaha memang tidak mudah. Terutama dengan era revolusi industri 4.0 saat ini juga menjadi tantangan baru bagi mahasiswa. Tantangan tersebut berupa persaingan usaha yang semakin ketat karena saat ini sudah banyak wirausaha yang berbakat dalam bidang kewirausahaan.

Dalam meningkatkan kesiapan berwirausaha, pengetahuan menjadi salah satu modal dasar yang penting untuk dipelajari. Pengetahuan kewirausahaan adalah intelektual yang dimiliki dan diperoleh oleh mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan yang nantinya dapat membantu mahasiswa melakukan inovasi agar terjun ke dalam bidang wirausaha. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat dari Suryana (2014) bahwa pengetahuan yang didapat dari proses pembelajaran kewirausahaan di perkuliahan maupun diluar perkuliahan dapat dimanfaatkan menjadi peluang usaha yang menguntungkan,

bagaimana merintis usaha baru, menghasilkan produk dan jasa baru sebagai modal untuk berwirausaha.

Mata kuliah kewirausahaan dilaksanakan selama satu semester berupa teori dan praktik. Banyak mahasiswa merasa bahwa pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh hanya sekali selama satu semester tidaklah cukup. Alhasil pengetahuan kewirausahaan yang dipelajari mahasiswa hanya sepintas.

Adapun praktik berwirausaha dalam mata kuliah kewirausahaan dilakukan, karena mahasiswa ingin mendapatkan nilai bagus dan tidak ingin gagal dalam mata kuliah kewirausahaan ini. Sedangkan tujuan diadakan mata kuliah kewirausahaan yaitu untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa. Setelah mata kuliah kewirausahaan selesai, hanya sebagian kecil mahasiswa saja yang melanjutkan praktik berwirausaha tersebut.

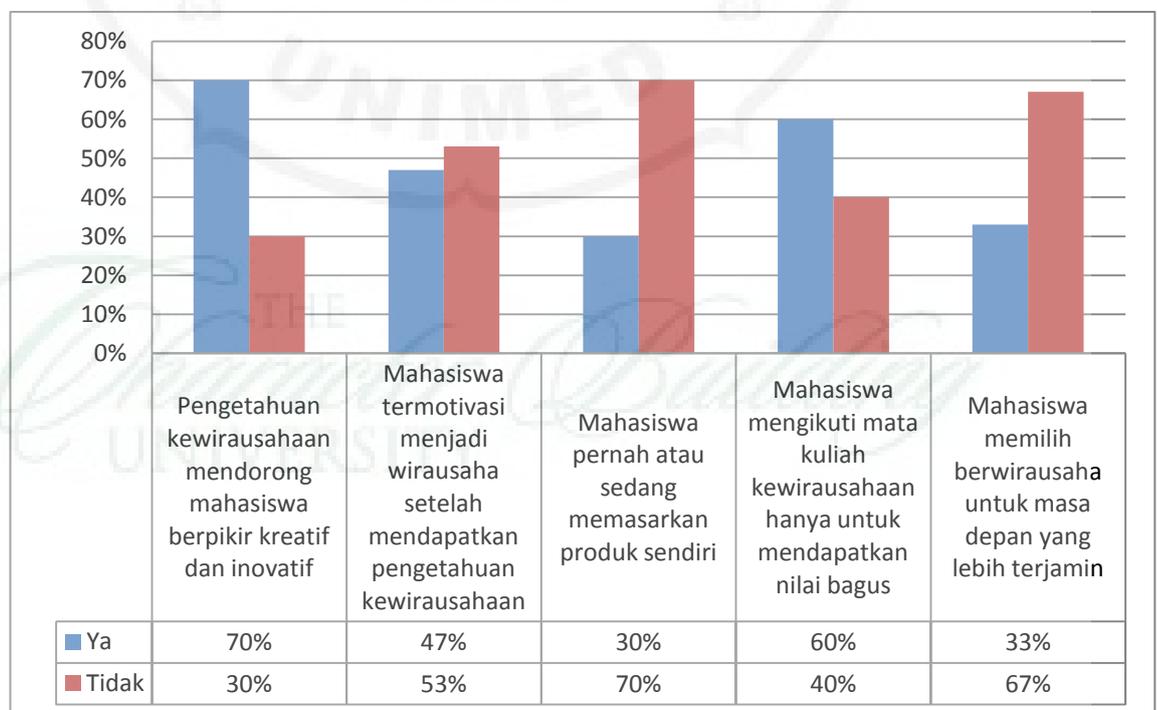
Hambatan lain yang dapat ditemukan adalah pandangan sosial mengenai berwirausaha. Opini publik (masyarakat) seringkali merintangikan semangat mahasiswa untuk berwirausaha, karena menganggap bahwa berwirausaha tidak akan mampu menciptakan masa depan yang cerah. Hal ini menyebabkan tumbuhnya mentalitas tidak berani menanggung resiko dalam berwirausaha.

Dari permasalahan tersebut mahasiswa menjadi lebih pasif dan daya kreatifitas menjadi lemah. Keadaan ini membuktikan bahwa pengetahuan kewirausahaan yang telah dipelajari belum mampu merangsang inovasi dan kreatifitas mahasiswa. Oleh karena itu peran mata kuliah kewirausahaan dituntut untuk semakin menggiatkan jiwa dan semangat mahasiswa.

Proses pengetahuan kewirausahaan dimulai dari pembentukan pola pikir (*mind set*) dan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya berwirausaha, dan ditingkatkan pada praktek kewirausahaan secara langsung dan evaluasi secara terpadu. Sehingga pengetahuan kewirausahaan dapat menjadi salah satu strategi yang penting untuk mengubah seseorang dari pencari kerja (*job seeker*) beralih menjadi penyedia lapangan pekerjaan (*job creator*) di waktu mendatang.

Pada survei awal berupa kuesioner pada tanggal 12 Maret 2021 kepada 30 mahasiswa dari kelas A dan B Program Studi Pendidikan Bisnis 2018. Pengambilan sampel pada observasi awal, dilakukan secara acak dari setiap kelas dengan mengambil 15 mahasiswa dari kelas A, dan 15 mahasiswa dari kelas B. Hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2 Persentase Pengetahuan Kewirausahaan pada Mahasiswa



(Sumber : data diolah peneliti, 2021)

Hasil observasi menunjukkan bahwa 70% mahasiswa dari kelas A dan B setuju pengetahuan kewirausahaan mampu mendorong mahasiswa berpikir kreatif dan inovatif. Kemudian 53% mahasiswa tidak termotivasi menjadi wirausaha setelah mendapatkan pengetahuan kewirausahaan. Hal ini disebabkan karena tidak ada ketertarikan untuk berwirausaha dan mahasiswa merasa metode mengajar yang dilakukan kurang menarik.

Kemudian 70% mahasiswa dari kelas A dan B tidak pernah mempunyai pengalaman dalam memasarkan produk sendiri. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap kesiapan berwirausaha mahasiswa, karena pengalaman adalah hal yang penting. Dengan adanya pengalaman berwirausaha selama di perkuliahan mahasiswa menjadi lebih terlatih dalam mengelola usaha sendiri.

Kemudian 60% mahasiswa dari kelas A dan B setuju bahwa mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah wajib. Sehingga mahasiswa hanya ingin fokus untuk mendapatkan nilai yang bagus dan tidak ingin gagal dalam mata kuliah kewirausahaan tersebut.

Dan 67% mahasiswa dari kelas A dan B tidak setuju bahwa dengan berwirausaha masa depan mahasiswa akan lebih terjamin, mereka lebih memilih untuk menekuni profesi lain. Hal ini bisa terjadi karena tidak adanya dukungan berupa motivasi di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial sehingga tumbuh rasa tidak berani dalam mengambil resiko yang akan dihadapi saat berwirausaha.

Dalam membentuk kesiapan berwirausaha langkah awal dalam berwirausaha yaitu pengetahuan yang cukup. Ketertarikan mahasiswa dalam

berwirausaha akan dibentuk melalui pengetahuan kewirausahaan. Karena melalui pengetahuan kewirausahaan, mahasiswa dapat mengetahui bagaimana dunia kewirausahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu sistem mata kuliah kewirausahaan di perkuliahan harus diperbaiki dan semakin ditingkatkan.

Selain pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk membangun karakter kesiapan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan yang didapatkan tidak akan berjalan efektif apabila tidak diimbangi dengan efikasi diri mahasiswa dalam berwirausaha untuk melahirkan wirausaha-wirausaha baru.

Menurut Bandura sebagaimana dikutip dalam Dede Rahmat Hidayat (2015:156) menyatakan efikasi diri adalah penilaian diri terhadap kemampuan diri untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang ditetapkan.

Efikasi diri dapat dilihat dalam keseharian mahasiswa selama berada di perkuliahan. Bagaimana cara mahasiswa memahami suatu materi pembelajaran, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan melakukan presentasi di depan kelas sangat mempengaruhi efikasi diri seorang mahasiswa.

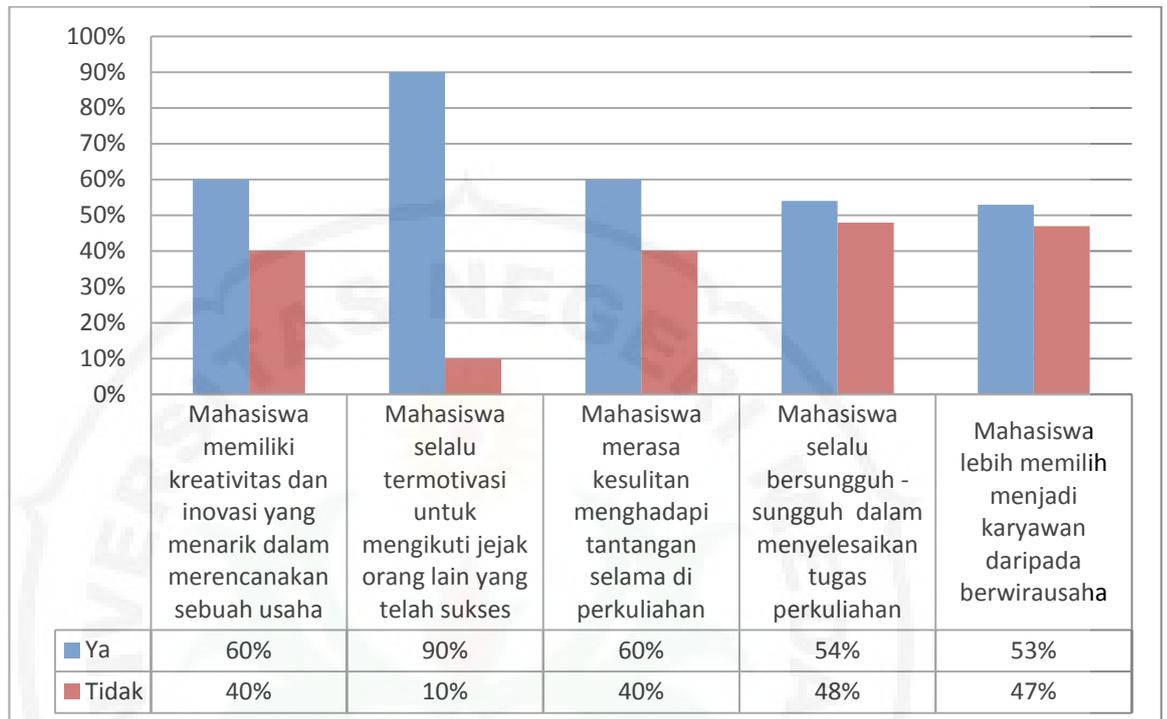
Namun kenyataannya berdasarkan observasi awal pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018, diidentifikasi masih ada beberapa mahasiswa yang kurang memiliki keyakinan akan kemampuan dalam dirinya. Hal ini ditandai dengan banyak mahasiswa yang kesulitan dengan tugas yang diberikan oleh dosen sebelum mengerjakannya, mahasiswa kurang bersemangat dalam mengerjakan tugas secara individu, dan lebih memilih

untuk mencari jawaban dari internet atau mencontek jawaban mahasiswa lain. Kemudian pada saat presentasi, mahasiswa yang kurang memiliki efikasi diri cenderung tidak banyak berbicara, lebih banyak berfokus pada buku dan tidak berani mengemukakan pendapatnya.

Padahal ciri-ciri mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dan yakin pada kemampuan dirinya, selalu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas yang diberikan, melihat kesulitan sebagai tantangan dan bukan sebagai ancaman, tidak bergantung pada orang lain, dan selalu fokus untuk menyelesaikan tugas apapun. Hal ini tentunya dibutuhkan bagi mahasiswa untuk mengetahui apakah mereka sudah siap untuk berwirausaha.

Pada survei awal berupa kuesioner pada tanggal 12 Maret 2021 kepada 30 mahasiswa dari kelas A dan B Program Studi Pendidikan Bisnis 2018. Pengambilan sampel pada observasi awal, dilakukan secara acak dari setiap kelas dengan mengambil 15 mahasiswa dari kelas A, dan 15 mahasiswa dari kelas B. Hasilnya adalah sebagai berikut :



Tabel 1.3 Persentase Efikasi Diri pada Mahasiswa

(Sumber : data diolah peneliti, 2021)

Hasil observasi menunjukkan bahwa 40% mahasiswa dari kelas A dan B belum memiliki ide dan gagasan yang menarik dalam merencanakan sebuah usaha. Ide dan gagasan itu berupa kreatifitas dan inovasi tentang bidang usaha yang akan dibangun, tanpa meniru bidang usaha yang sudah ada sebelumnya. Faktor pendukung dalam memunculkan ide untuk membangun usaha dapat berasal dari dukungan keluarga, sementara faktor yang dapat menghambat mahasiswa untuk berinovasi dapat berasal dari lingkungan sosial dan budaya.

Kemudian 60% mahasiswa dari kelas A dan B merasa kesulitan dalam menghadapi tantangan selama di perkuliahan. Ditandai dengan materi perkuliahan yang semakin sulit di setiap semester, sehingga mahasiswa khawatir akan mendapatkan nilai yang kurang baik. Hal ini akan mendorong

mahasiswa untuk lebih mengandalkan media internet dibandingkan kemampuan dirinya sendiri.

Kemudian 48% mahasiswa dari kelas A dan B tidak bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen. Hal ini karena efikasi diri yang lemah sehingga menganggap bahwa setiap tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan mudah melalui bantuan internet dan hasil mencontek dari mahasiswa lainnya.

Dan 53% mahasiswa dari kelas A dan B lebih memilih menjadi karyawan daripada berwirausaha. Hal ini karena mahasiswa kurang mengasah kemampuan dalam dirinya selama di perkuliahan sehingga keinginan untuk tidak berwirausaha menjadi lebih tinggi.

Dengan melihat hasil observasi diatas dapat dilihat bahwa beberapa mahasiswa dari kelas A dan B diidentifikasi kurang memiliki efikasi diri yang tinggi. Data hasil penelitian tersebut penulis dapatkan dari observasi awal berupa kuesioner dan mewawancarai 5 orang mahasiswa dari kelas A dan kelas B.

Dari uraian tersebut, dapat diketahui pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri dinilai memiliki peranan penting terhadap kesiapan berwirausaha. Kesiapan berwirausaha dimulai saat mahasiswa sudah memutuskan untuk berwirausaha, dan selanjutnya berkomitmen terhadap keputusan yang telah dibuat. Kesiapan berwirausaha yang sudah optimal, dapat memotivasi mahasiswa dalam bertindak selanjutnya. Kesiapan berwirausaha yang diimbangi dengan pengetahuan kewirausahaan yang telah diterima serta

efikasi diri yang kuat, mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 saat ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan **penelitian** lebih lanjut terhadap variabel tersebut dengan judul penelitian **“Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Kesiapan Berwirausaha di Era Revolusi Industri 4.0 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Kecenderungan mahasiswa tidak mempunyai keinginan berwirausaha karena dalam membangun sebuah usaha dibutuhkan modal usaha yang besar dan resiko kegagalan yang besar
2. Dalam kesiapan berwirausaha membutuhkan tanggung jawab yang besar, sedangkan pada kenyataannya 57% mahasiswa kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas perkuliahan.
3. Kecenderungan mahasiswa mengikuti pengetahuan kewirausahaan karena ingin memperoleh nilai bagus saja, sedangkan tujuan diadakannya pengetahuan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
4. Tidak semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 memiliki efikasi diri yang tinggi sehingga mudah menyerah apabila menemukan kesulitan dalam menghadapi tantangan di perkuliahan

5. Efikasi diri yang lemah menyebabkan kecenderungan mahasiswa menganggap menjadi karyawan lebih praktis dan tidak banyak mengambil resiko dibandingkan menjadi wirausaha.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti membatasi kajian penelitiannya. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Pengetahuan kewirausahaan yang diteliti adalah pengetahuan kewirausahaan untuk menambah wawasan dalam berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 Universitas Negeri Medan.
2. Efikasi diri yang diteliti adalah efikasi (kepercayaan) diri mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 Universitas Negeri Medan.
3. Kesiapan berwirausaha adalah kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Program Studi Pendidikan Bisnis 2018 Universitas Negeri Medan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Sambilan 2018 Universitas Negeri Medan?

2. Apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 Universitas Negeri Medan?
3. Apakah terdapat pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 Universitas Negeri Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Prodi Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 Universitas Negeri Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 mahasiswa Pendidikan Bisnis Stambuk 2018 Universitas Negeri Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0.
2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan ilmiah bagi peneliti untuk mengetahui pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap kesiapan berwirausaha di era revolusi industri 4.0 bagi mahasiswa
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan masukan atau referensi bagi pembaca lain atau peneliti lain yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
4. Dapat menambah pemahaman masyarakat umum mengenai pentingnya pengetahuan tentang kewirausahaan dan efikasi diri untuk meningkatkan mutu berwirausaha masyarakat dalam menghadapi era revolusi industri 4.0.